

Analisis Peranan Jaringan Sosial pada Pembentukan dan Pemeliharaan Pengelolaan BUMDes yang Demokratis (Studi Kasus: BUMDes Tunas Mandiri, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul)

L. Bambang Harnoto¹, Prismanto Atmaji², Yuliana Rini Hardanti³, Maria Theresia Ernawati⁴

^{1,3}Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

²Alumni Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

⁴Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

Bambang_har@usd.ac.id, prismantoatmaji@gmail.com, rinihardanti@usd.ac.id,
emariatheresia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24071/exero.v4i2.5044>

Abstrak

Jaringan sosial sebagai intisari teori modal sosial punya peran yang signifikan, strategis, dan sentral pada pembentukan serta pemeliharaan tata kelola BUMDes yang demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peranan jaringan sosial pada pembentukan dan pemeliharaan pengelolaan BUMDes yang demokratis. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan analisis deskriptif melalui tabel dan grafik. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota BUMDes Tunas Mandiri. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden. Teknik pemilihan sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang sudah diuji validitas reliabilitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang didukung budaya lokal yang kuat mempunyai peranan yang signifikan dan sentral pada pembentukan serta pemeliharaan tata kelola BUMDes yang demokratis. Jaringan sosial yang kuat juga akan memberikan manfaat tata kelola BUMDes yang mengarah kepada penyelesaian persoalan Keuangan/ekonomi dan manajerial.

Kata kunci: Jaringan Sosial, Modal Sosial, Demokratis

Abstract

Social networks as the essence of social capital theory have a significant, strategic, and central role in the formation and maintenance of democratic BUMDes governance. This study aims to describe the role of social networks in the formation and maintenance of democratic BUMDes management. This type of research is a case study using descriptive analysis through tables and graphs. The population of this research is all members of BUMDes Tunas Mandiri. The number of samples in this study were 100 respondents. The research sample selection technique used is purposive sampling. Data were collected by using a questionnaire that had been tested for its validity and reliability. The results of this study indicate that social networks supported by a strong local culture have a significant and central role in the formation and maintenance of democratic BUMDes governance. A strong social network will also provide benefits for BUMDes governance that leads to the resolution of financial/economic and managerial issues.

Keywords: Social Network, Social Capital, Democratic

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal dengan budaya gotong royongnya yang sampai hari ini budaya tersebut menjadi salah satu penguat di dalam menyelesaikan persoalan bangsa ini. Ikatan yang kuat melalui rasa memiliki dan kepercayaan yang tinggi karena persaudaraan telah berulang kali menjadi cirikas bangsa ini di dalam

menyelesaikan persoalan kedaruratan yang muncul karena suatu peristiwa yang menyebabkan sekelompok manusia atau seseorang mengalami sebuah musibah. Banyak ditemukan fakta di masyarakat bagaimana mudahnya proses pengumpulan dana tenaga ataupun semangat karena dipicu oleh adanya musibah yang menimpa pada seseorang ataupun masyarakat tertentu. Kekuatan gotong royong ini menjadi semakin kuat setelah antar manusia saling terhubung melalui jaringan internet yang tercipta karena perkembangan teknologi.

Gotong royong yang menjadi ciri khas kuat bangsa ini dalam khasanah akademik dikenal dalam pemahaman modal sosial. Menurut Coleman (Supriyati, Kemenag) unsur-unsur modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), sikap timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan 3 (*network*) antar individu dalam suatu komunitas, organisasi ataupun masyarakat. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kesatuan hubungan atau ikatan horizontal diantara manusia. Dasar pembentuk modal sosial adalah adanya jaringan dan aturan yang keduanya saling terhubung satu sama lain membentuk sebuah ikatan kepercayaan diantara anggota yang terhubung. Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai. Ada pepatah terkenal dari orang inggris mengatakan ‘Bukan apa yang kau ketahui, tapi siapa yang kau kenal’ (John Field, 3003). Maka dari itu, aset ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi kemajuan sebuah organisasi, komunitas ataupun sebuah institusi. Sumber daya (*resource*) yang telah dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat ini dapat menjadi faktor produksi pelengkap dan penunjang selain adanya modal budaya, manusia dan ekonomi. Modal sosial tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus bersama-sama dengan modal lain bersatu padu menjadi sumber daya (*resource*) penting terhadap strategi konfigurasi pembangunan ekonomi suatu daerah. (Erani, 2012)

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa (Buku Saku Dana Desa, 2017) dinyatakan bahwa desa tidak lagi dianggap sebagai objek pembangunan, melainkan ditempatkan menjadi subjek dan ujung tombak pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa yang pengaturannya berpedoman pada 13 azas yang sebenarnya kalau dikaji

lebih mendasar pengelolaan desa harus dilaksanakan secara demokratis (melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam pengelolaannya) dan harus mengedepankan nilai budaya lokal yang sudah mengakar pada bangsa ini termasuk didalamnya nilai gotong royong, kekeluargaan musyawarah dll.

Di dalam Buku Seri Pintar Bum Desa karya Hastowiyono (2014) dikatakan bahwa BUM Desa dapat menjadi lembaga sosial ekonomi yang kuat, sehingga secara nyata mampu mendorong dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan dengan melibatkan partisipasi warga masyarakat baik dalam manajemen, pendanaan dan inovasi pengembangannya. Pengembangan usaha ekonomi menjadi bagian dari kegiatan pembangunan desa melalui motor penggerak pemerintahan desa, yang selanjutnya akan berkontribusi pada peningkatan PADesa. PADesa yang meningkat, akan memberikan berdampak pada kemandirian desa, yang akhirnya pemanfaatan akan berpulang bagi kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

Berdasarkan hal di atas maka tulisan ini akan menjawab pertanyaan apakah modal sosial mampu membentuk dan memelihara pengelolaan BUM Desa pada cara-cara yang demokratis. Secara lebih detail tulisan ini juga akan menjawab (1) sejauh mana persepsi jaringan sosial pada BUM Des (2) sejauh mana persepsi pemanfaatan jaringan sosial dalam kontek pemberdayaan Keuangan dan manajemen pengelolaan (manajerial) (3) sejauh mana persepsi tradisi lokal yang menguatkan ikatan dan jaringan antar anggota masyarakat

Kajian Literatur

a. Jaringan Sosial

Melalui jaringan sosial memungkinkan orang untuk berhubungan dan bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Perkembangan teknologi yang cukup pesat saat ini memungkinkan berbagai bentuk aplikasi jaringan penghubung bermunculan sehingga pemanfaatan jaringan untuk proses pencapaian tujuan bersama akan semakin efektif dan inovatif. Pengertian Jaringan sosial juga dapat dipahami sebagai struktur sosial yang terdiri atas seperangkat aktor sosial, seperangkat ikatan pasangan dan interaksi sosial lainnya antar aktor (Wikipedia.org). Jaringan sosial merupakan hubungan-

hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

b. Pengelolaan Demokratis dan Modal Sosial

Demokrasi adalah suatu sistem yang dibangun di atas kesadaran akan kesamaan derajat umat manusia di bumi. Secara harfiah, menurut Abdulgani (1995), kata “demokrasi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *demos* (rakyat) dan *kratos* (Pemerintahan atau kedaulatan/otoritas). Pengelolaan dapat dikatakan demokratis apabila telah memenuhi kaidah konstitusi yang sebelumnya telah disepakati dan disahkan secara bersama didalam organisasi. Pengelolaan demokratis harus merujuk ketentuan-ketentuan antara lain: (1) Transparansi dan keterbukaan; (2) Kepercayaan; (3) Etos mencintai kebenaran dan mengatakan kebenaran.

Menurut Mercy Corps’ (2017) modal sosial yang tinggi pada suatu komunitas mendorong praktik *good governance* berjalan dengan baik. Seterusnya, melalui jaringan komunitas, warga akan mempunyai kesadaran lebih tinggi terkait dengan isu politik dan berdiskusi apakah Pemerintah telah melakukan sesuatu sebagaimana sebelumnya mereka berjanji untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Begitu juga sebaliknya, Aktor Pemerintah akan merasa perilaku dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya selalu diawasi oleh pemilihnya sehingga mereka akan cenderung bekerja secara lebih keras dan efektif.

Pada abad ke dua puluh satu ini, peran modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan pembangunan atau pengelolaan ekonomi suatu daerah. Sebagaimana Robert David Putnam dan beberapa orang lain mengemukakan klaim bahwa masyarakat yang mempunyai hubungan sosial yang tinggi cenderung memiliki kinerja ekonomi yang baik begitu juga sebaliknya (John Field, 2003). Modal sosial (*social capital*) yang cukup tinggi pada suatu organisasi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasi. Gagasan ini didukung dengan bukti yang kuat banyak diterima khalayak.

Menurut James Coleman dalam Fukuyama modal sosial didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat bekerja sama satu sama lain untuk mencapai

tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan organisasi (Syah Putra, 2008). Robert David Putnam dalam bukunya berjudul “Bowling Alone: America’s Declining Social Capital” dijelaskan bahwasanya modal sosial dapat dipahami sebagai karakteristik organisasi sosial seperti halnya yaitu: jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang mana memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk meraih kebaikan bersama (Putnam at all, 1986). Bourdieu mengatakan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang mana terhubung untuk dimiliki dari jaringan tahan lama baik dari hubungan terinstitusialisasikan ataupun kurang terinstitusialisasikan yang berasal dari kebaikan teman dan kenalan atau dengan kata lain pada anggota di dalam sebuah kelompok (Bourdieu, 1986). Fukuyama menyebutkan bahwasannya modal sosial yaitu: “*an instantiated informal norm that promotes co-operation between individuals.*” (Fukuyama, 2001)

c. Tinjauan Empiris

Putnam (1995) pada bukunya berjudul “*Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*” mengungkapkan pembahasan yang cukup menarik. Tesis sentralnya mengungkapkan bahwa modal sosial adalah kunci untuk mencapai performa kelembagaan tinggi dan dibutuhkan untuk memelihara sistem demokrasi. Eberle (2003) pada thesis-nya yang berjudul “*Social Capital and Good Governance: The Impact of Civil Society on Government Performance*” mengungkapkan temuan menarik dari proses penelitian yang telah dilakukannya. Isi penelitian tersebut melaporkan bahwasannya tingkat modal sosial yang lebih tinggi akan membantu memfasilitasi tata kelola yang baik. Eberle memisahkan variabel dependen ke dalam indikator tunggal yang mana mengungkapkan dampak menonjol untuk kontrol korupsi dan efektivitas Pemerintah.

Mercy Corps’ (2017) pada laporan singkat penelitian berjudul “*Social Capital and Good Governance*”. Hasil penelitian tersebut adalah modal sosial (norma, hubungan, dan jaringan) menghubungkan orang untuk bertindak secara bersama. Artinya modal sosial mempunyai hubungan positif pada capaian hasil pembangunan dan kesejahteraan. Kelompok atau komunitas dengan intensitas modal sosial yang lebih tinggi cenderung mengalami

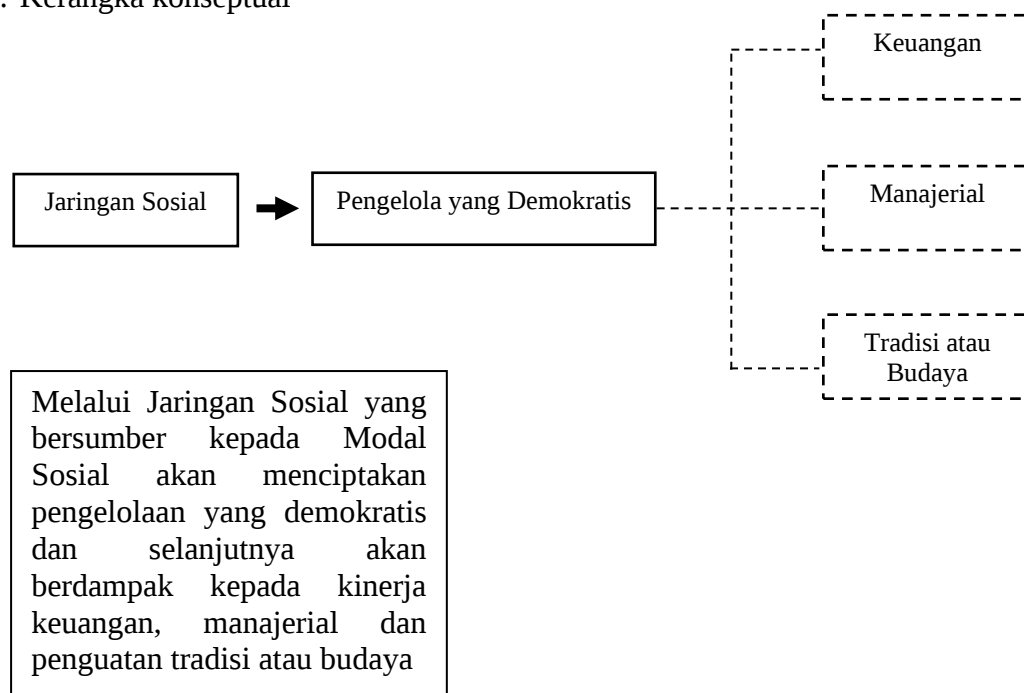
pencapaian bidang kesehatan yang baik, lebih sedikit konflik kekerasan dan tingkat kejahatan, pencapaian lebih tinggi dalam bidang pendidikan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Boix dan Posner (1998) menyimpulkan bahwasannya: (1) keberadaan modal sosial mendorong wakil rakyat untuk berusaha keras mengimplementasikan kebijakan yang mana telah disetujui oleh sebagian besar konstituen serta mampu menekan para birokrat untuk mengirim barang atau menyelenggarakan layanan secara efisien. Hal ini dikarenakan apabila para wakil rakyat tidak bekerja sebagaimana mestinya maka para pemilih akan tidak memilihnya lagi di kotak suara; (2) modal sosial mampu menekan adanya biaya transaksi (*transaction cost*) atas penegakan dan pengimplementasian kebijakan serta regulasi dari pemerintah; (3) Dalam bahasa modern, modal sosial mempromosikan tata kelola yang baik (*good governance*) dengan cara mengalihkan pandangan dari kepentingan pribadi ke kepentingan komunitas; (4) modal sosial mempromosikan kelembagaan yang efektif melalui efek pada perilaku pembuatan kebijakan dan elit birokrasi; (5) relasi antara modal sosial dan tata kelola pemerintahan yang baik terjadi pada kemampuan pembentuk kearah praktik akomodasi yang lebih cepat di antara para elit antagonis lainnya.

OECD (2001) pada artikel berjudul “*The Well-being of Nations: The Rule of Human Capital and Social Capital*” menyatakan bahwa beberapa dampak pada performa makro ekonomi mungkin dapat dilihat dan dirasakan secara tidak langsung melalui tingkat investasi yang lebih tinggi pada fisik, modal manusia dan pada akhirnya mengubah performa atas ‘infrastruktur sosial’. Jack Ma (2017) pada acara Gateway ’17 di Kanada mengemukakan hal yang cukup menarik mengenai modal sosial. Dalam diskusinya bersama Charlie Rose, ia mengatakan bahwasannya kepercayaan merupakan hal terpenting di dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya kepercayaan maka anggota didalam sebuah perusahaan akan menyatu menuju kearah visi dan misi perusahaan. Sebagaimana dalam pernyataannya “*if somebody said: I give you 1.000.000 United States Dollar and I give you trust, which one I wanna choose, I choose those people who give me trust, because the trust makes us be united.*” Rasa

kepercayaan antara anggota satu dengan yang lainnya akan menimbulkan loyalitas pada arah visi dan misi perusahaan.

Field (2003) pada bukunya berjudul “Social Capital” mengatakan jaringan mempunyai peranan penting didalam memberikan penciptaan keterikatan sosial sehingga mendorong orang untuk bekerja sama satu sama lain dan tidak sekadar dengan orang yang mereka kenal langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Santi (2018) pada penelitiannya berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten” menunjukkan temuan yang cukup menarik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwasannya modal sosial (Jaringan, kepercayaan, norma) mempunyai peranan penting didalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri.

d. Kerangka konseptual



Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau tanpa menghubungkan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain. 20 Lebih lanjut, penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang ingin mendapatkan 21 gambaran lebih detail mengenai suatu gejala berdasarkan data yang ada, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Narbuko & Achmadi, 2003)

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2020. Lokasi penelitian berada di Desa Nglanggeran, Kec. Patuk, Kab. Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah (1) Jaringan sosial; (2) Keuangan atau ekonomi; (3) Manajerial; (4) Tradisi; dan (5) Pengelolaan Demokratis. Pengukuran dari masing-masing variabel di atas dilakukan dengan menyusun sebuah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk setiap variabel. Jawaban setiap pertanyaan dalam setiap variabel menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan. Selanjutnya hasil skala Likert akan digolongkan kedalam tiga level nilai yaitu: (1) level pengkategorian jawaban responden rendah; (2) level pengkategorian jawaban responden sedang; dan (3) level pengkategorian jawaban responden tinggi. Kriteria pengelompokan kedalam 3 kategori tersebut adalah 1,0 - 2,3 kategori rendah >2,3 - 3,6 kategori sedang dan >3,6 - 5,0 kategori tinggi. Masing-masing variabel akan diukur dengan menggunakan unsur-unsur berikut

Jaringan Sosial, variabel ini mengukur secara umum (general) perihal pihak-pihak mana saja yang melekat, terhubung, terkait atau turut serta dalam pengelolaan BUMDes Tunas Mandiri

Keuangan, variabel ini mengukur perihal sejauh mana peranan jaringan sosial berkontribusi pada bidang/dimensi keuangan organisasi. Secara spesifik, hal-hal yang diukur meliputi: (1) celah/peluang bisnis di pasar; (2) penyelesaian masalah berkaitan dengan kegiatan transaksi ekonomi; (3) menekan biaya-biaya transaksi; (4) penyediaan lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat (anggota); (5) kemudahan dalam akses pinjaman modal usaha; (6) dukungan pengembangan usaha/kinerja BUMDes; (7) dukungan pada usaha pencapaian target pendapatan BUMDes; dan (8) dukungan pada usaha pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran bagi para anggotanya.

Manajerial, variabel ini mengukur perihal sejauh mana peranan jaringan sosial berkontribusi pada dimensi manajerial organisasi. Secara spesifik, hal-hal yang diukur meliputi soal: (1) pengakuan pengelolaan; (2) kemudahan akses pada tempat pemasaran; (3) mengatasi kelangkaan informasi pasar baik soal harga barang ataupun partner kerja dan sebagainya; (4) inovasi bisnis; dan (5) membantu mendukung kinerja positif BUMDes dilihat dari segi perolehan pendapatan (indikator produktivitas)

Tradisi, variabel ini mengukur perihal potret dinamika tradisi atau budaya yang berkembang di desa Nglanggeran yang mana menjadi lokasi organisasi beroperasi. Secara spesifik, hal-hal yang diukur variabel tradisi meliputi: (1) kegiatan gotong-royong; (2) kegiatan nyakruk; (3) kegiatan silaturahmi antar warga; (4) Pertemuan warga (arisan, dasawisma, posyandu, kelompok tani); (5) kehadiran warga pada pertemuan warga; (6) keterlibatan kaum muda pada pertemuan warga; (7) budaya urbanisasi; (8) keterlibatan kaum muda pada penyelenggaraan tradisi/budaya warga setempat; dan (9) penurunan cadangan modal sosial yang direfleksikan melalui perubahan norma norma sosial di masyarakat khususnya pada golongan generasi muda.

Pengelolaan demokratis, variabel ini mengukur perihal manifestasi tiga unsur pembangun kerangka kerja (framework) tata kelola pengelolaan yang demokratis dalam hal ini organisasi BUMDes. Peneliti menetapkan 13 indikator pada pembentukan variabel ini yaitu: (1) musyawarah mufakat; (2) asas kerakyatan; (3) Rasa kepercayaan antara Anggota dan Mitra Badan Usaha terhadap Pengelola; (4) Rasa kepercayaan antar pengelola; (5) Penyampaian informasi up to date; (6) Laporan pertanggung jawaban keuangan; (7) Regenerasi pengelola; (8) Keramahan Pengelola; (9) Meminimalisir tindakan-tindakan kejahatan; (10) pengawasan pengelolaan; (11) Rapat rutin bulanan; (12) Pengelola menjadi aspiratif; dan (13) Pengelolaan berkelanjutan (menekankan aspek kelestarian lingkungan).

d. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota BUMDes Tunas Mandiri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan

model sampling purposive. Sampel dalam penelitian ini adalah 11 orang pengurus dan 89 orang anggota

e. Teknik Pengumpulan Data

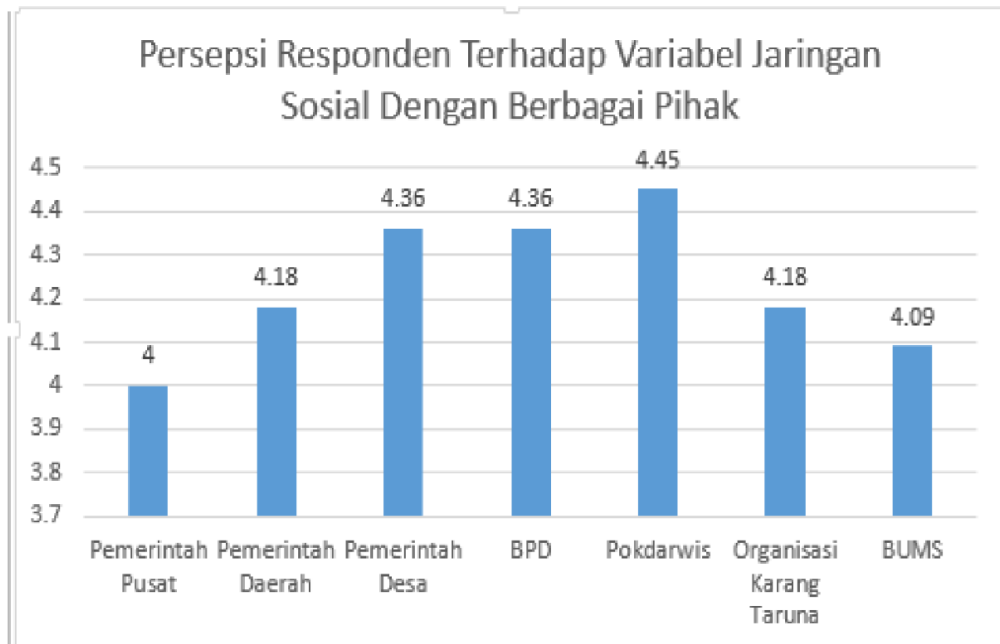
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara melalui kuesioner (angket tertutup) yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas

f. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dari jawaban responden yang ditampilkan dalam grafik/diagram serta dilakukan penggolongan berdasarkan kriteria rendah sedang tinggi. Berdasarkan data tersebut akan dianalisis kecenderungan yang terjadi dari setiap variabel. Untuk membuat kecenderungan masing-masing variabel akan dihitung nilai rata-ratanya.

Hasil dan Pembahasan

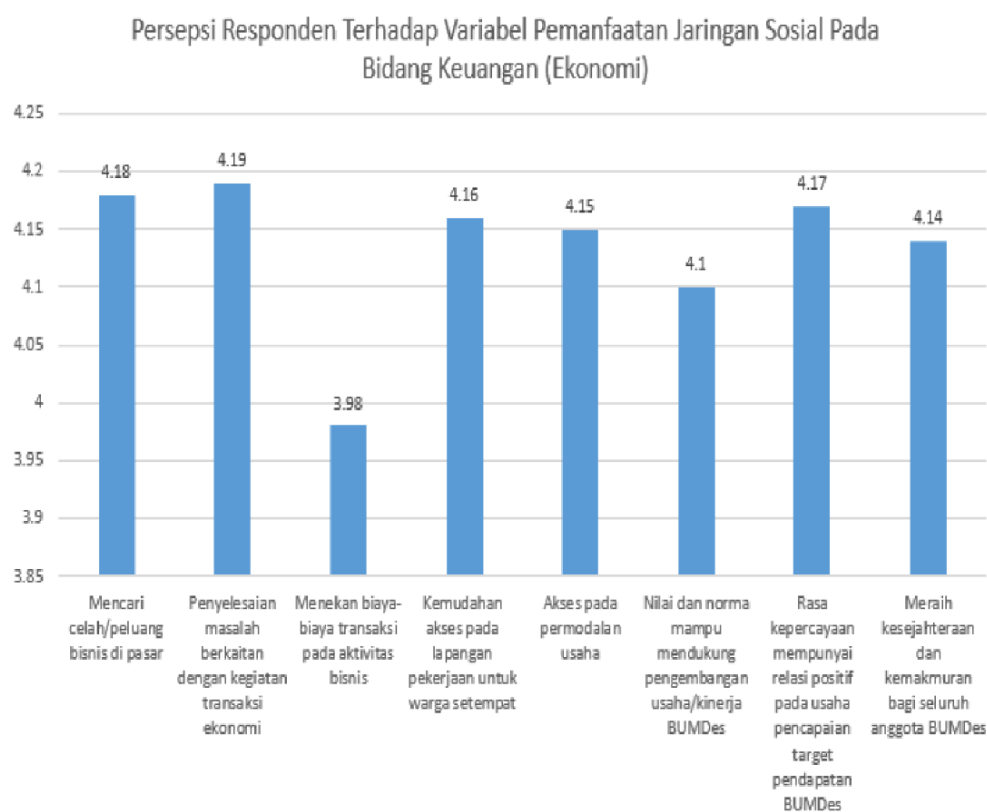
a. Jaringan sosial



Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa jaringan sosial yang terbentuk antara BUMDes Tunas Mandiri dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengelolaannya memberikan gambaran yang cukup lengkap. Hal ini terlihat pada terbentuknya jaringan mulai dari pemerintah (baik pusat sampai

tingkat desa), perbankan, organisasi internal desa yang sangat potensial bahkan badan usaha milik swasta juga dimiliki jaringannya. Pihak-pihak yang paling dekat seperti pemerintah desa, BPD dan Pokdarwis memiliki nilai yang cukup tinggi dibanding unsur lainnya. Pemerintah pusat memiliki nilai yang paling kecil dibanding dengan unsur jaringan lainnya hal ini bisa dipahami mengingat pemerintah pusat memang memiliki peran yang barangkali agak kurang. Apabila dilihat dari nilai rata-ratanya adalah sebesar 4.23 masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jaringan sosial yang terbentuk dalam pengelolaan BUMDes Tunas Mandiri sangat kuat.

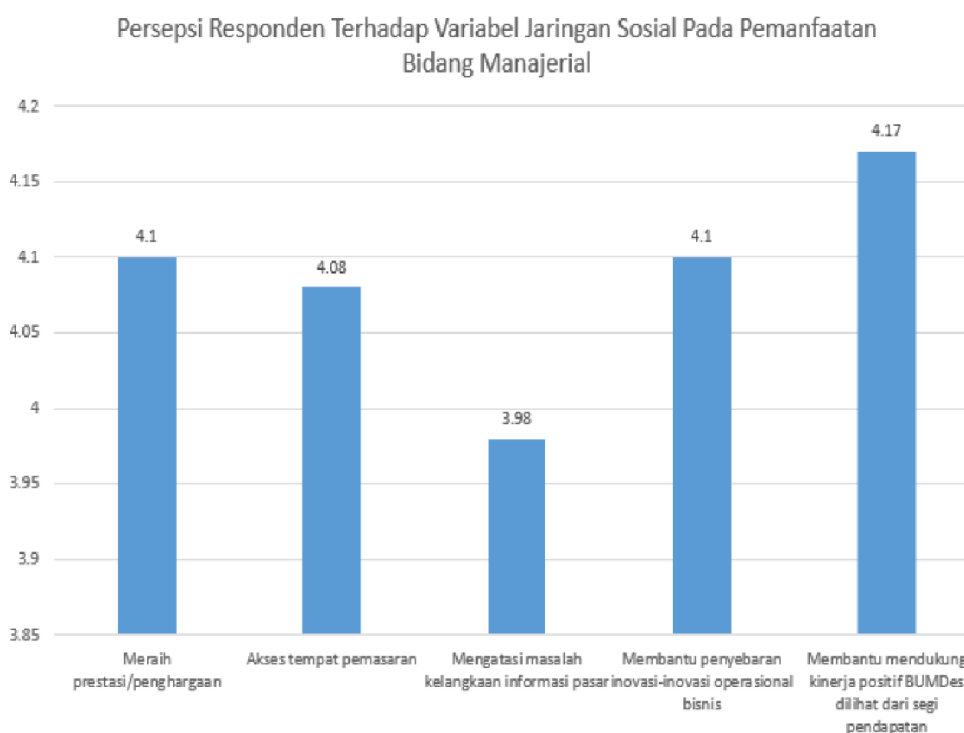
b. Bidang Keuangan (Ekonomi)



Bidang Keuangan atau Ekonomi melihat sejauh mana kekuatan jaringan yang ada mampu berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan Keuangan atau ekonomi yang dihadapi oleh BUMDes Tunas Mandiri. Unsur-unsur yang ada meliputi kontribusi untuk persoalan modal, peluang bisnis, efisiensi biaya, kesejahteraan anggota bahkan sampai penyelesaian pengangguran di desa. Semua unsur memiliki nilai diatas 4 kecuali pada efisiensi biaya transaksi

yang nilainya mendekati 4. Jika dilihat nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 4,13 masuk kategori tinggi memberikan makna bahwa dengan jaringan sosial yang kuat BUMDes Tunas Mandiri dapat memanfaatkannya untuk kepentingan penyelesaian persoalan yang sering dihadapi dalam setiap kegiatan unit usaha antara lain mencari peluang bisnis, permodalan dan menemukan pemborosan-pemborosan yang muncul. Kalau merujuk kepada temuan lapangan sebelumnya bahwa efektivitas ini terjadi karena adanya unsur-unsur modal sosial yang terdiri dari aturan, nilai-nilai lokal, keterikatan anggota serta jaringan yang dimiliki dan dijalankan dalam setiap proses pengelolaan pada BUMDes Tunas Mandiri.

c. Bidang manajerial



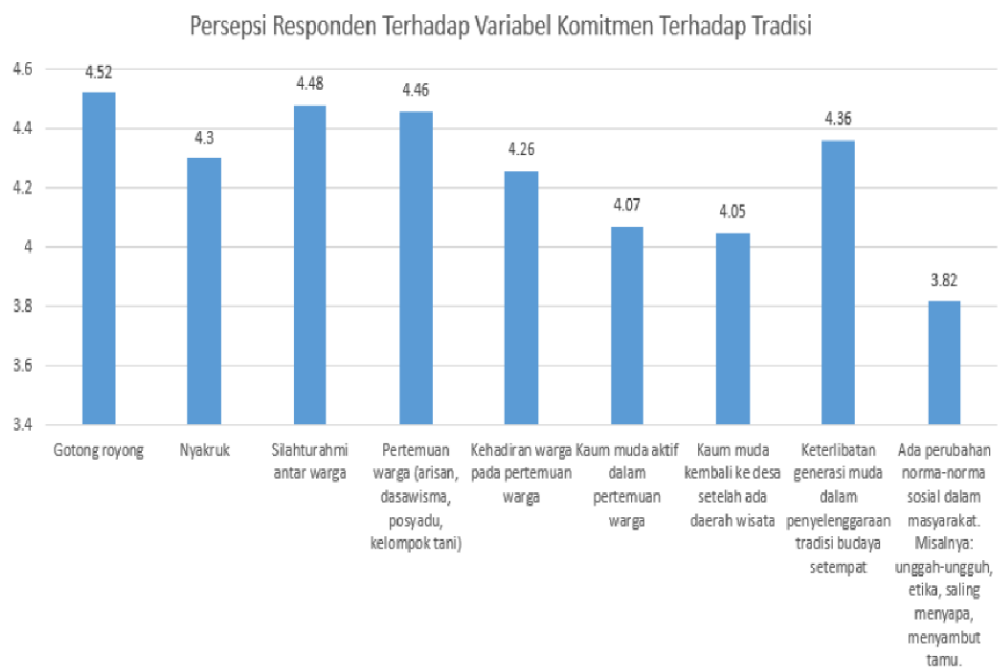
Bidang manajerial merujuk kepada manajemen pengelolaan. Unsur-unsur yang diukur adalah usaha meraih prestasi, pemasaran, kelangkaan informasi, menemukan berbagai inovasi dan meningkatkan pendapatan. Seperti pada temuan sebelumnya hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang bagus artinya melalui jaringan yang kuat akan memberikan kontribusi penyelesaian persoalan manajerial yang cukup baik. Hanya satu unsur manajerial yang memiliki nilai mendekati 4. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-ratanya sebesar

4,08 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kegiatan manajerial dapat terselesaikan dengan baik melalui pemberdayaan jaringan yang efektif.

d. Bidang Tradisi atau Budaya

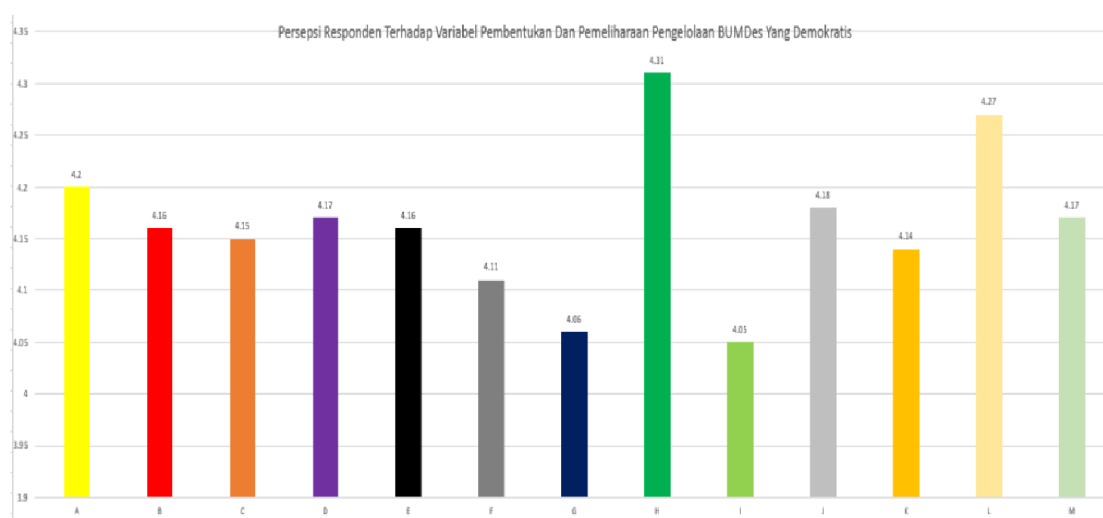
Bidang tradisi atau budaya untuk melihat apakah tradisi lokal yang memuat unsur-unsur ikatan sosial yang kuat, gotong royong, saling memperhatikan antar warga, kumpul bareng ronda, kenduri, nyangkruk dll. Dalam konteks ini juga mengukur sejauh mana kaum muda terlibat dalam mempertahankan budaya lokal tersebut dll. Berdasarkan temuan tradisi gotong royong, silaturahmi dan temu warga memiliki nilai yang paling tinggi. Hal ini membuktikan bahwa daya ikat untuk terus menjalin silaturahmi persaudaraan diantara warga untuk terus menjalin ikatan tetap diuri-uri dan dipertahankan keberadaannya di wilayah tersebut. Tentu saja budaya ini akan terbawa di dalam masyarakat secara bersama-sama mengelola dan mengembangkan ekonomi desa melalui BUMDes Tirta Mandiri yang dimilikinya. Artinya

Grafik 5.15 Persepsi Responden Terhadap Variabel Komitmen Terhadap Tradisi



budaya yang tetap berkembang dan mengakar di dalam suatu wilayah akan mempengaruhi cara pandang cara berfikir dan cara bertindak di dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut tak terkecuali di dalam mengelola BUMDes yang dimilikinya. Sama dengan temuan sebelumnya nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,25 termasuk kategori tinggi dan merupakan nilai rata-rata tertinggi dibanding variabel sebelumnya.

e. Pengelolaan BUMDes yang Demokratis



➤ Keterangan:

- A (warna kuning) = Musyawarah Mufakat.
- B (warna merah) = Asas Kerakyatan (dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota)
- C (warna orange) = Rasa Kepercayaan antara Anggota dan Mitra Badan Usaha terhadap Pengelola
- D (warna ungu) = Rasa Kepercayaan antarpengelola
- E (warna hitam) = Informasi *up to date*
- F (warna abu-abu tua) = Laporan Pertanggungjawaban Keuangan
- G (warna biru dongker) = Regenerasi Pengelola
- H (warna hijau tua) = Keramahan Pengelola
- I (warna hijau muda) = Meminimalisir Tindakan-Tindakan Kejahatan
- J (warna abu-abu) = Pengawasan Pengelolaan
- K (warna kuning tua) = Interaksi antara Pengelola dengan Anggota (Rapat Rutin Bulanan)
- L (warna emas muda) = Pengelola Menjadi Aspiratif
- M (warna hijau terang) = Pengelolaan Berkelanjutan (Menekankan Aspek Kelestarian Lingkungan)

Variabel Pengelolaan demokratis mengukur bagaimana perilaku pengelola termasuk perilaku para anggota BUMDes Tunas Mandiri mengarah atau mengedepankan kepada perilaku yang demokratis. Ukuran-ukuran tersebut misalnya mengedepankan musyawarah, kerakyatan, kepercayaan, keberlanjutan, keterbukaan, kebutuhan interaksi dll. Merujuk kepada temuan

sebelumnya yang dikemukakan di atas bahwa modal sosial adalah kunci untuk mencapai performa kelembagaan tinggi dan dibutuhkan untuk memelihara sistem demokrasi terlihat di sini. Tingkat modal sosial yang lebih tinggi akan membantu memfasilitasi tata kelola yang baik. Hasil persepsi responden terhadap pengelolaan yang demokratis pada BUMDes Tunas Mandiri menghasilkan semua ukuran dengan nilai di atas 4 dan rata-ratanya sebesar 4,16 dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengurus dan anggota BUMDes Tunas mandiri telah bersama-sama mengelola dan menjaga pelaksanaan kegiatan BUMDes dengan mengedepankan cara-cara yang demokratis

Jika ditarik benang merah hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa dengan mengembangkan jaringan sosial yang baik akan dapat mengarah kepada kinerja ekonomi dan manajerial yang baik pula serta akan menciptakan cara-cara pengelolaan yang lebih mengarah ke model demokratis. Kaitan ini akan semakin menguat apabila tradisi dan budaya lokal yang dimiliki dijaga dengan baik dan terus diusahakan dipertahankan keberadaannya termasuk melibatkan kaum muda yang menjadi generasi penerus budaya tersebut.

Kesimpulan, Implikasi, Saran dan Keterbatasan

Berdasarkan apa yang diulas di depan dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut.

- a. Jaringan sosial yang kuat dan didukung dengan budaya lokal yang tetap terjaga akan menghasilkan perilaku masyarakat khususnya dalam pengelolaan BUMDes yang mengarah kepada cara-cara yang demokratis
- b. Jaringan sosial yang kuat dan didukung dengan budaya lokal yang tetap terjaga akan menghasilkan perilaku pengelolaan unit usaha khususnya BUMDes akan memberikan banyak manfaat terutama solusi-solusi keuangan ataupun ekonomi yang timbul termasuk juga persoalan manajerial
- c. Rekomendasi yang dapat diberikan terkait temuan ini adalah bahwa menjaga budaya lokal yang memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai gotong royong, saling memiliki dan mengedepankan silaturahmi menjadi sangat relevan

Referensi

- Abdulgani, Roeslan, dkk. 1995. *Demokrasi Indonesia: Tinjauan Politik, Sejarah, Ekonomi-Koperasi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria. hal vii.
- Akcomak Semih Ibrahim. 2008. *The Impact of Social Capital on Economic and Social Outcomes*. Universitaire Pers Maastricht: Netherlands.
- Boix, Carles and Daniel N. Posner. *Social Capital: Explaining Its Origins and Effects on Government Performance*. Paper. _____:_____.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." Pp. 241-258 in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. G. Buri.
- Buku Saku Dana Desa, 2017
- Richardson. Greenwood Press: New York. Brian Syah Putra. 2018. *BUMDes AL-MADINA Dalam Perspektif Modal Sosial*
- James S. Coleman: *Penelitian Tentang Pengembangan Perekonomian Desa*. Paper. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Kencana: Jakarta.
- Eberle, Sarah Denise. 2003. *Social Capital and Good Governance: The Impact of Civil Society on Government Performance*. Thesis. University of Konstanz:_____.
- Fedderke Johannes dkk. 1999. *Economic Growth and Social Capital: A Critical Reflection*. Springer. 28(5): 709-745.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Kreasi Wacana Offset: Yogyakarta. Fukuyama, Francis. 2001. *Social Capital, Civil Society, and Development*. *Jurnal Third World Quarterly*. 22(1): 7-20.
- Granovetter, Mark S. 1973. *The Strength of Weak Ties*. *The American Journal of Sociology* 78(6), hal 1360-1380
- Jaya, Sofia Rosaria Lega. 2016. *Studi Deskriptif Kuantitatif: Prokrastinasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional: Perspektif Emic Kualitatif*. CV Citra Malang: Malang.
- Mercy Corps. 2017. *Social Capital and Good Governance: A Governance in Action Research Brief*. Paper. Mercy Corps: Portland.
- OECD. 2001. *The Well-being of Nations: The Role of Human Capital and Social Capital*. OECD Publications: France.
- Pemerintah Indonesia. 2017. *Peraturan Daerah Kabupaten GunungKidul No. 5 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten GunungKidul No. 6 Tahun 2012 tentang Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olah Raga*. GunungKidul: Sekretariat daerah kabupaten GunungKidul.
- Pemerintah Indonesia. 2017. *Keputusan Kepala Desa Nglanggeran No. 18 Tahun 2017 tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Badan Usaha*

- Milik Desa Tunas Mandiri. GunungKidul: Sekretariat daerah kabupaten GunungKidul.
- Putnam, D Robert. 1995. Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*. 6(1): 65-78.
- Putnam, Robert David. 1986. Boowling Alone: America's Declining Social Capital, The National Endowment for Democracy and The Johns Hopkins University Press, USA, *Journal of Democracy* 6:1, hlm 1-11.
- Santi, Siska Katiya. 2018. Peran Modal Sosial Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. __: 145- 157.
- Santosa, Budi Purbayu. Relevansi Dan Aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9(1), hal 46-60
- Suranto, Andreas. 2020. Modal Sosial dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa: Studi Kasus BUMDes Amarta Desa Pandowoharjo. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Suliyanto. 2018. Metode Penelitian Bisnis: Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Sugiyono. 1999. Metode Penelitian Bisnis. Penerbit CV Alfabeta: Bandung.
- Suharyanto Hastowiyono. 2014. Seri Buku Pintar BUM Desa PELEMBAGAAN BUM DESA. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2009. *Economic Development: Eleventh Edition*. Putera, Devri Barnadi. 2011. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori dan Kebijakan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- <https://www.youtube.com/watch?v=wyyYeONt6Yc> diakses pada tanggal 18 September 2019 pukul 19:51 WIB.
- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/07/15/513/1005777/desa-wisatanglanggeran-jadi-contoh-sukses-program-bantuan-gubernur> diakses pada tanggal 29 September 2019 pukul 22:33 WIB.
- <https://kaltim.antaranews.com/berita/58488/pegiat-sigap-serap-ilmupengembangan-bumdes-tunas-mandiri-desa-nglanggeran> diakses pada tanggal 29 September 2019 pukul 22:51 WIB.
- <https://www.youtube.com/watch?v=ohfA8Hcwvic> diakses pada 25 November 2019 pukul: 18.51 WIB.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37551/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> diakses pada 06 Desember 2019 pukul 17:25 WIB.
- <https://m.bisnis.com/finansial/read/20190211/89/887471/smf-siapkan-rp16-miliar-untuk-kembangkan-homestay-di-desa-wisata-nglanggeran> diakses pada 28 Agustus 2020 pukul 14: 46 WIB.
- <https://blog.bumdes.id/2020/02/6-tempat-untuk-studi-aplikatif-bumdes-diyogyakarta/> diakses pada 29 Agustus 2020 pukul 21:12 WIB
- <https://www.youtube.com/watch?v=NP3xQd38oAM> diakses pada 28 September 2020 pukul 08:01 WIB.
- <https://www.youtube.com/watch?v=LNPMktmHaCo> diakses pada 29 September 2020 pukul 10:42 WIB.
- <https://www.youtube.com/watch?v=pzz4S1uQWSY> diakses pada 29 September 2020 pukul 10: 45 WIB.
- <https://www.rethinkeconomics.org/journal/economic-sociology-the-contributionsof-mark-granovetter/> diakses pada 29 September 2020 pukul 11:21 WIB.

<https://www.mongabay.co.id/tata-kelola-prinsip-tata-kelola-yang-baik/> diakses pada 29 September 2020 pukul 11:47 WIB.